

**PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN UMUM SYARIAH DAN
PERBANKAN UMUM KONVENSIONAL INDONESIA
MENGUNAKAN MOTODE RGED
SEBELUM DAN SESUDAH PENYEBARAN PANDEMI COVID 19**

Wulan Rahma Dewi¹, Denny Saputera², Gugup T. Prihatma³

¹Dosen Tetap STIE Insan Pembangunan

wulanrachma30@gmail.com¹, denny.saputera@widyatama.ac.id², prihatma16@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perbankan yang sehat selalu di dukung dari kuatnya permodalan, kinerja perbankan yang baik berdampak pada bertambahnya tingkat kepercayaan dari para nasabah dan masyarakat dan tentunya bertambah optimalnya laba yang dihasilkan. Di Indonesia terdapat 2 jenis bank yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Persaingan adalah hal penting di dalam dunia perbankan, setiap bank baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah berlomba untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada para nasabahnya dengan harapan untuk merangkul lebih banyak lagi nasabah dalam menanamkan dananya dalam bentuk persaingan dalam perebutan sumberdaya produktif seperti penyaluran kredit, tabungan dan juga deposito yang merupakan sumber utama pendapatan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode RGED (*Risk Profil, GCG, Earning dan Capital*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan analisis data bersifat kuantitatif statistik, merumuskan penelitian kedalam tingkat kesehatan perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional dalam kurun waktu 2 tahun yaitu 2019 dan 2020 (sebelum dan setelah penyebaran covid-19) menggunakan metode RGED dengan objek perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional. Hasil yang didapatkan bahwa perbankan umum konvensional lebih unggul tingkat kesehatannya yang menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Perbankan, Perbank umum syariah dan perbankan umum konvensional, RGED.

PENDAHULUAN

Salah satu tonggak perekonomian di Indonesia adalah dari sektor Perbankan. Peranannya sebagai lembaga keuangan yang berazaskan pada Undang-undang RI No.10 1998 tentang perbankan dimana bank merupakan instansi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan tabungan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit atau bentuk lainnya yang di fasilitasi oleh perbankan dengan tujuan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat. Dimasa pandemi Covid 19 ini yang berawal pada tahun 2020 dan sampai

sekarang belum pasti akan berakhirnya kapan yang tentunya sangat berdampak pada keberlangsungan perekonomian global bahkan dunia perbankan dimana para nasabah yang mempercayai menyimpan dananya di bank lebih memilih mengambil dananya untuk keperluan sehari-hari. Pada tahun 1992 merupakan awal dari lahirnya perbankan syariah yang diawal lahirnya diwakili oleh Bank Muamalat. Pertumbuhan perbankan syariah memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia yang memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk cenderung

memilih dan mempercayai kepada sistem keuangan syariah.

Grafik 1 : Pertumbuhan jumlah Perbankan Syariah dan Bank Umum Konvensional



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2020 dan Statistik Perbankan Syariah 2020

Dapat dilihat dari Grafik diatas bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah perbankan syariah tumbuh 27,27% atau bertambah sebanyak 3 bank syariah dan terjadi penurunan 10,65% atau berkurang 13 pada

perbankan umum konvensional. Fluktuasi dari kinerja keuangan perbankan syariah yang diwakili oleh rasio-rasio keuangan juga berdampak sekali sesuai pada tabel dibawah.

Tabel 1 : Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Rasio (%)	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
BOPO	80,54	78,41	74,97	78,21	96,97	97,01	96,22	94,91	89,18	84,45	85,55
CAR	16,25	16,25	14,13	14,42	15,74	15,02	16,63	17,91	29,39	20,59	21,64
FDR	89,67	78,41	74,97	78,21	86,66	88,03	85,99	79,61	78,53	77,91	76,36
NPF	3,02	2,52	2,22	2,63	4,95	4,84	4,42	4,76	3,26	4,73	0,13
ROA	1,67	1,79	2,14	2,00	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28	1,73	1,40
ROE	17,58	15,73	24,06	17,24	16,13	14,66	16,18	19,40	12,86	27,30	20,29

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2020

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa pada ROA dan ROE berfluktuasi selama 10 tahun terakhir dimana ROA mengalami pertumbuhan di 2010 sampai 2012 dan turun di 2013 selanjutnya sampai tahun 2019 terus mengalami peningkatan di ikuti juga dengan ROE yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, berfluktuasinya ROA dan ROA diikuti juga pada rasio lainnya yaitu BOPO, CAR, FDR dan NPF hal tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya rasio BOPO, CAR, FDR dan NPF menyebabkan turunya return sehingga perlu dilakukan analisis penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan bermacam aspek.

Kesehatan bank menurut Darmawi (2011) adalah kepentingan dari seluruh pihak-pihak yang terkait seperti pemilik, karyawan dan nasabah yang menggunakan jasa perbankan dan Bank Indonesia sebagai bank Central di Indonesia sebagai otoritas pengawasan perbankan yang mana kegagalan menjaga kesehatan perbankan berdampak buruk pada perekonomian Indonesia.

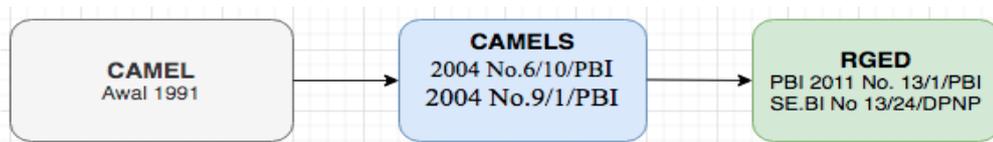
Perbankan yang sehat selalu di dukung dari kuatnya permodalan, kinerja perbankan yang baik berdampak pada bertambahnya tingkat kepercayaan dari para nasabah dan masyarakat dan tentunya bertambah optimalnya laba yang dihasilkan. Para nasabah pemegang

giro, tabungan dan deposito dalam menanamkan dananya tentunya terlebih dahulu ingin mengetahui kesehatan bank di bank yang mereka percayai, laporan keuangan merupakan indikator kuantitatif untuk menilai tingkat kesehatan bank yang di dalamnya terdapat ukuran standar dalam menentukan rasio-rasio keuangan.

Di awal tahun 1991 Bank Indonesia menentukan kebijakan tentang tingkat kesehatan bank menggunakan metode Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity yang di kenal dengan metode CAMEL yang isinya mengenai sifat kehati hatian bank, metode CAMEL ini di luncurkan Bank Indonesia dampak dari dikeluarkannya kebijakan pada tahun 1988. Setelah itu terdampak dari perkonomian Indonesia yang mengalami krisis pada 1997 digulirkannya metode CAMELS yang penyesuaian pada

penambahan unsur “S” yang mana kepanjangannya adalah Solvability. Metode CAMELS dikeluarkan pada tahun 2004 No.6/10/PBI dan No.9/1/PBI dalam peraturan perbankan Indonesia dan disempurnakan pada tahun 2011 No.13/1/PBI ke metode Risk Profil, GCG, Earning dan Capital (RGED), implementasi menggunakan metode RGED ini membuat para pemangku kepentingan dianggap bisa menerapkan identifikasi dari sejak awal dalam mengatasi segala permasalahan. Pelaksanakan metode RGED tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/21/DPNP/2011, yang mana kesehatan bank berkaitan dengan besaran tingkat persaingan karena bank yang sehat dan baik adalah bank yang dapat bertahan dan bersaing dalam persaingan perbankan yang alurnya dapat dilihat pada flowchart dibawah.

Gambar 1 : Flowchart Sejarah Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan



Sumber : Umiyanti, 2015

Di Indonesia terdapat 2 jenis bank yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Persaingan adalah hal penting di dalam dunia perbankan, setiap bank baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah berlomba untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pada nasabahnya dengan harapan untuk merangkul lebih banyak lagi nasabah dalam menanamkan dananya (berinvestasi) dalam bentuk persaingan dalam perebutan sumberdaya produktif seperti penyaluran kredit, tabungan dan juga deposito yang merupakan sumber utama pendapatan perbankan. Menurut Hafidz (2013) selain persaingan dalam perbankan dapat juga berbentuk layanan baru dan dalam bentuk produk yang didukung dari perkembangan teknologi dari masa kemasa yang dapat menekan biaya produksi dan biaya distribusi. Saat ini cara ampuh dalam melihat kemampuan suatu bank, baik itu bank konvensional maupun bank syariah yaitu dengan cara melihat secara kuantitas dan

digambarkan secara kuantitatif melalui laporan keuangan.

Financing Deposit Ratio (FDR) salah satu indikator untuk melihat kesehatan finansial perbankan dimana besaran dana pihak ketiga (DPK) yang digunakan untuk memenuhi permohonan pembiayaan nasabahnya dari 113,59% turun 108,78% (tahun 2020) turunnya persentase tersebut menandakan bahwa perbankan syariah dapat disimpulkan “likuid” dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan, tetapi berdampak pada *idle cash* yang cukup besar yang berpotensi pada berkurangnya keuntungan pada perbankan syariah, indikator lainnya dari Non performing financing (NPF) yang dikenal sebagai rasio kredit bermasalah yang menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah (Rp 700.372 Miliar di 2019 ke Rp. 773.384 Miliar di 2020) dengan presentase dari 7.04% ke 7,24% didapatkan dari perbandingan *performing financing* (lancar), tingginya persentase secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, NPF semakin

tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah. Jika kredit bermasalah sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besar berakibat modal bank kemungkinan menjadi negatif sehingga laba yang diperoleh menjadi terganggu. Menurut surat edaran Bank Indonesia di tahun 2020 perbankan syariah berada pada predikat “Cukup Baik” dengan

nilai NPF berada pada peringkat ke tiga diantara 5% - 8%. Industri Perbankan Syariah merupakan salah satu industri yang tengah tumbuh dan relatif stabil. Sampai saat ini di tengah merebaknya penyebaran covid-19 tidak membuat industri perbankan ikut terdampak malah mampu bersaing dan mendominasi dalam menopang perekonomian Indonesia.

Tabel 2 : Peringkat Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dilihat dari Besaran Modal Inti Tahun 2019 dan 2020 (dalam miliaran rupiah)

Bank Umum Syariah	2019	2020	Bank Umum Konvensional	2019	2020
Bank Syariah Mandiri	9.246	10.840	Bank Rakyat Indonesia Tbk	187.012	174.297
Bank BRI Syariah	5.444	5.088	Bank Negara Indonesia Tbk	187.000	157.000
Bank BNI Syariah	4.566	5.308	Bank Mandiri Tbk	179.161	155.646
Bank Muamalat Indonesia	3.521	4.472	Bank Central Asia Tbk	170.750	179.945
Bank Panin Dubai Syariah	1.695	3.116	Bank CIMB Niaga	42.085	38.950
Bank Mega Syariah	1.290	2.019	Bank Panin	39.203	44.246

Sumber : Annual Report 2019 – 2020 (*data diolah*)

Tabel diatas menyajikan data modal inti perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional yang menunjukkan perbankan umum syariah sampai saat ini (2020) belum mampu mendekati dan lebih unggul dari perbankan umum konvensional dimana tahun 2019 modal inti terbesar di pegang oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) sebesar Rp

187.012 miliar dan di 2020 dengan Bank Central Asia Tbk (BCA) Rp 179.945 miliar, kedua bank tersebut mengungguli jauh di bandingkan dengan modal inti yang dimiliki perbankan umum syariah yang di tahun 2019 dan 2020 dipegang oleh Bank Syariah Mandiri dengan Rp 9.246 miliar dan Rp 10.840 miliar di tahun 2020.

Tabel 3 : Rasio-rasio Tingkat Kesehatan Perbankan

Rasio	2019		2020	
	Syariah	Konvensional	Syariah	Konvensional
CAR	20,59	23,40	21,64	23,89
ROA	1,73	79,39	1,40	1,59
BOPO	84,45	79,39	85,55	86,58
FDR	77,91	94,36	76,36	82,54

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2020 dan Statistik Perbankan Syariah 2020

Pada tabel diatas setelah dikeluarkannya metode RGED (Risk Profil, GCG, Earning dan Capital) tahun 2011 No.13/1/PBI tentang peraturan tingkat kesehatan perbankan lebih tepatnya sebelum dan setelah penyebaran pandemi Covid 19 di 2019 dan 2020, melalui persaingan antara perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional dengan perwakilan 6 bank yang paling unggul dan diwakili oleh rasio CAR, ROA, BOPO dan FDR. Menurut Beck (2012) dalam penelitiannya mengenai perdandingan efisiensi, model bisnis dan stabilitas antar perbankan syariah dan konvensional dinegara-negara berkembang, efisiensi serta stabilitas adalah salah satu aspek

dalam penilaian kesehatan perbankan dan terdapat *gap* dalam penilaian yang tidak terlalu besar dalam penilaian kesehatan perbankan. Kemudian penelitian dari Samad (2017) dimana perbandingan kinerja tingkat kesehatan perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional dengan rasio yang di pakai ROA, NPL, FDR dan CAR kesimpulannya adalah perbankan umum konvensional lebih unggul (baik) dibandingkan perbankan umum syariah.

Berdasarkan penjabaran dipendahuluan peneliti mencoba untuk merumuskan penelitian kedalam tingkat kesehatan perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional dalam kurun waktu 2 tahun yaitu 2019 dan 2020

(sebelum dan setelah penyebaran covid-19) menggunakan metode RGEC dengan objek perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan analisis data bersifat kuantitatif statistik. Populasi pada penelitian ini bank umum syariah dan bank umum konvensional, dengan jumlah 6 (enam) perwakilan bank pada umum syariah dan 6 jumlah 6 (enam) perwakilan bank pada umum konvensional. Metode sampling menggunakan teknik *purposive sampling*, kriteria yang digunakan dalam menetapkan sample yang diambil adalah :

1. Perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019 dan tahun 2020.
2. Perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2019 dan 2020
3. Perbankan syariah yang masuk standar buku 2 masuk yang memiliki modal ini antara 1 Triliun rupiah sampai dengan 5 triliun rupiah, dan buku 3 dari 5 triliun rupiah sampai dengan 30 triliun rupiah.
4. Perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional 50% dari total aset yang mewakili jenis-jenis bank

Proses Seleksi Sample Penelitian

Tabel 4 : Presentase Aset Perbankan Umum Syariah Dan Perbankan Umum Konvensional (Miliar Rp)

Bank	Total Aset		Persentase Aset	
	2019	2020	2019	2020
Perbankan umum syariah	316.691	397.073	3,8%	4,5%
Perbankan umum konvensional	7.880.981	8.440.183	96,2%	95,5%
Total	8.197.672	8.837.256	100%	100%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2020 dan Statistik Perbankan Syariah 2020

Penjelasan tabel 4 diatas bahwa dalam kurun waktu 2 tahun jumlah aset perbankan umum konvensional dengan rata-rata mewakili 95,85% dari keseluruhan aset sejumlah Rp 17.034.928 Miliar dalam kurun

waktu 2 tahun berbanding jauh dengan perbankan umum syariah dengan rata-rata 4,15% dari keseluruhan aset syariah sejumlah Rp 713.764 Miliar.

Tabel 5 : Peringkat Perbankan Umum Syariah Dan Perbankan Umum Konvensional dalam total Aset

Bank	Total Aset		% KOMULATIF		Bank	Total Aset		% KOMULATIF	
	2019	2020	2019	2020		2019	2020	2019	2020
Bank Syariah Mandiri	112.291	126.907	35,46%	31,96%	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1.416.758	1.511.804	17,98%	17,91%
Bank BRI Syariah	43.123	57.715	13,62%	14,54%	Bank Negara Indonesia Tbk	845.605	891.337	10,73%	10,56%
Bank BNI Syariah	49.980	55.009	15,78%	13,85%	Bank Mandiri Tbk	1.318.246	1.429.334	16,73%	16,93%
Bank Muamalat Indonesia	50.558	51.241	15,96%	12,90%	Bank Central Asia Tbk	918.989	1.075.570	11,66%	12,74%
Bank Panin Dubai Syariah	11.135	11.302	3,52%	2,85%	Bank CIMB Niaga	280.943	274.467	3,56%	3,25%
Bank Mega Syariah	8.007	16.117	2,53%	4,06%	Bank Panin	196.319	202.610	2,49%	2,40%

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan Umum Syariah Dan Perbankan Umum Konvensional

Berdasarkan yang ditampilkan pada tabel 5 penelitian ini memutuskan menggunakan data Perbankan umum syariah sebanyak 3 bank (Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah yang mewakili 64,86% di tahun 2019 dan

60,35% pada tahun 2020 dimana jumlah persentase tersebut sudah melampaui 50% dari total aset secara komulatif yang mewakili perbankan umum syariah dan untuk Perbankan Umum Konvensional diwakili oleh 4 perbankan yaitu Bank Rakyat

Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Central Asia yang mewakili 57,09% di tahun 2019 dan di tahun 2020 mewakili 58,15% yang mana persentasi di tahun 2019 dan 2020 tersebut sudah melampawi 50% dari total asset secara kumulatif yang mewakili perbankan umum konvensional.

Pengukuran Variabel

Penilaian tingkat kesehatan perbank umum Syariah diatur dalam SE OJK No.10/SEOJK . 03 tahun 2014, kemudian Peraturan OJK No. 4 / POJK 03 tahun 2016 selanjutnya melalui Peraturan OJK No. 13 / SEOJK No. 03 tahun 2017 dan No. 14 / OJK No. 03 tahun 2017 dan tahun 2012 yang berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia tentang Kodifikasi Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank tahun.

Faktor-faktor dari RGED yang menjadi indikator terdiri atas (Risk Profil, GCG, Earning dan Capital). Variabel yang termasuk ke dalam RGED terdiri atas :

1. NFL atau NPF menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/Pbi/2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 20/4/Pbi tahun 2018 adalah Non Performing Laon (NPL) rasio kredit bermasalah dan Non Performing Financing (NPF).

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. LDR Atau FDR menurut Kasmir (2014) LDR atau kepanjangan dari Loan to Deposit Ratio adalah rasio sebagai alat ukur dalam mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan berdangng dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan dan dalam Kasmir (2015) FDR adalah kepanjangan dari Financing to Deposit Ratio yang mana dikenal sebagai rasio yang mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan membandingkan jumlah dana masyarakat dan pempergunakan modal sendiri

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

3. GCG, menurut Lukviarman (2016) tata kelola perusahaan yang memiliki fokus pada keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial antara tujuan pribadi dan kelompok. Dimana Tugas utama perusahaan pemerintah yaitu untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan menyamakan penggunaan yang akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya dimana kepentingan individu, perusahaan serta masyarakat disamaratakan

4. ROA, menurut Horne *et al* (2009) *Return On Assets* indikator dalam mengukur efektivitas dalam menghasilkan laba lewat aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan, menghitung *Return On Assets* dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. ROE, menurut Brigham (2010), Return on Equity rasio bersih terhadap ekuitas dalam mengukur tingkat pengembalian berbanding investasi pemegang saham biasa.

$$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\%$$

6. BOPO, Menurut Hasibuan (2011) Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

7. NIM atau NOM, merupakan rasio yang mengukur dan menunjukan kemampuan bank dalam penyalurkan kredit pada perbankan konvensional dan pembiayaan pada perbankan Syariah

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata akitiva Produktif}} \times 100\%$$

NOM= $\frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana setelah bagi hasil – beban Opr}}{\text{Rata-rata akitiva Produktif}} \times 100\%$

bank sebagai indikator kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang terdapat atau mengandung risiko.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kondisi penilaian kesehatan perbankan yang di tunjukan pada tabel di bawah :

8. CAR, menurut Fahmi (2015) Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja

Tabel 6 : Kinerja Keuangan Perbankan Umum Syariah Dan Perbankan Umum Konvensional

Bank	NPF / NPL		FDR / LDR		GCG		ROA		ROE		NOM / NIM		BOPO		CAR	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Bank Syariah Mandiri	1,00	0,72	75,54	73,98	1,00	1,00	1,65	1,69	15,03	15,03	1,85	1,76	82,89	81,81	16,15	6,88
BanK BRI Syariah	2,53	3,15	80,12	80,99	1,94	2,05	0,31	0,81	1,57	5,03	5,72	5,89	96,80	91,01	25,26	19,04
Bank BNI Syariah	3,30	3,38	74,30	68,80	2,00	2,00	1,80	1,30	13,50	9,97	1,00	0,62	81,30	84,10	18,90	21,40
Average Syariah	2,28	2,42	76,65	74,59	1,65	1,68	1,25	1,27	10,03	10,01	2,86	2,76	87,00	85,64	20,10	15,77
Bank Rakyat Indonesia Tbk	2,50	3,18	94,17	82,33	2,00	2,00	2,81	1,64	19,41	11,05	5,26	4,41	76,39	86,04	22,55	20,61
Bank Negara Indoensia Tbk	3,33	3,38	68,79	74,30	2,00	2,00	1,60	1,33	12,74	9,98	7,35	6,41	81,71	84,19	19,23	21,24
Bank Mandiri Tbk	2,39	3,26	93,60	82,20	1,00	1,00	3,03	1,64	15,08	9,36	5,46	4,48	67,44	80,03	21,39	19,90
Bank Central Asia Tbk	1,30	1,80	80,50	65,80	2,00	2,00	3,30	4,00	18,00	16,50	6,20	5,70	59,10	63,40	23,80	25,80
Average Konvensional	2,38	2,91	84,27	76,16	1,75	1,75	2,69	2,15	16,31	11,72	6,07	5,25	71,16	78,42	21,74	21,89

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan Umum Syariah Dan Perbankan Umum Konvensional (*diolah*)

Tabel 7 : Rata-rata dan Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Umum Syariah Dan Perbankan Umum Konvensional

Rasio	Perbankan Umum Syariah		Perbankan Umum Konvensional	
	2019	2020	2019	2020
NPF / NPL	2,28	2,42	2,38	2,91
	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
FDR / LDR	76,65	74,59	84,27	76,16
	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
GCG	1,65	1,68	1,75	1,75
	Baik	Baik	Baik	Baik
ROA	1,25	1,68	2,69	2,15
	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
ROE	10,03	10,01	16,31	11,72
	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Cukup Sehat
NOM / NIM	2,86	2,76	6,07	5,25
	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
BOPO	87,00	85,64	71,16	78,42
	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
CAR	20,10	15,77	21,74	21,89
	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan Umum Syariah Dan Perbankan Umum Konvensional, SEBI No.13 / 24 DPNP 2-11, SK DIR BI No 30/12/KEP/DIR, Lampiran SEBI No.6/23/DNDP, SK DIR BI No 30/12/KEP/DIR (*diolah*)

Risk Profil

Dari Tabel 6 dan 7 penilaian pada rasio rata-rata Non Performing Laon (NPL) rasio kredit bermasalah dan Non Performing Financing (NPF) perbankan umum syariah di

2019 dengan 2,28% dan di 2020 2,42% berada pada PK.1 yang mana persentasi dari NPL/NPF berada dibawah (<7%) dengan kategori Sangat Sehat diikuti juga dengan perbankan umum konvensional berada pada kategori PK.1 di

2019 (2,38%) dan 2020 (2,91%) lebih kecil dari 7% dengan kategori penilaian sangat sehat (SK.DIR BI No.30/12/KEP/DIR).

Kemudian pada Risk Profil untuk rasio FDR atau LDR, pada perbankan umum syariah di 2019 dengan persentase 76,65% dan di 2020 (74,59%) berada pada ketegori PK1 dengan predikat komposit sehat (2019) dan sangat sehat (2020) dan diikuti juga dari perbankan umum konvensional berada pada kategori PK.2 (75% s/d <85%) dengan persentase di 2019 (84,27%) dan di 2020 (76,16%) dengan penilaian Predikat Komporit "sehat" (SE.BI No.6/23/DNDP).

Apabila rasio NPL atau NPF Perbank umum syariah dan perbankan umum konvensional dengan PK.1 (sangat sehat) selama 2 tahun terakhir, menunjukkan bahwa sedikitnya kredit macet serta pembiayaan yang bermasalah nasabah pada perbankan umum syariah dan perbankan umum konvensional dan masuk ketegori posisi aman disebabkan oleh persentase NPL atau NPF masing-masing perbank menunjukkan hasil (<5%) dan masuk dalam predikat komposit (PK.1) sangat sehat.

Kemudian pada rasio FDR atau LDR yang tinggi dari 50% s/d < 75% dan 75% s/d <85% menjelaskan bahwa pertumbuhan pembiayaan pada bank tersebut lebih tinggi dari pada pertumbuhan sumber DPK. Tingkat FDR atau LDR yang tinggi dikhawatirkan dapat mengganggu berjalannya aktifitas penyaluran dana karena tidak tersedianya dana yang dapat disalurkan kepada nasabah.

Kesimpulannya adalah dalam rasio FDR atau LDR dan NPF atau NPL yang rendah berarti menandakan dalam tingkat penyaluran kredit atau pembiayaan yang tinggi dan kredit atau pembiayaan bermasalah yang rendah maka tingkat kolektabilitas tinggi. Dengan demikian penyaluran kredit atau pembiayaan yang tinggi dapat kembali secara optimal sehingga dapat memaksimalkan pendapatan bank, begitupun sebaliknya untuk FDR atau LDR dan NPF atau NPL tinggi ini menandakan dalam penyaluran kredit yang tinggi, tidak disertai tingkat pengembalian yang lancar dan tidak diimbangi dari DPK yang akan menyebabkan tingkat kolektabilitas yang rendah dan perbankan tidak dapat melikuidkan dananya ketika jatuh tempo, penjabaran ini didukung oleh penelrian Samad (2017), bahwa rendahnya LDR dan NPL akan memaksimalkan pendapatan bank.

Dari variabel FDR atau LDR dan NPF atau NPL bahwa perbankan umum syariah lebih baik dibandingkan perbankan umum konvensional dalam Risk Profile, Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad (2011) bahwa bila dicermati bahwa dalam perbankan konvesnioan lebih rentan akan risiko, terbukti pada tabel 7 bahwa pada Risk Profile di atas NPF dan FDR perbankan umum Syariah lebih baik dari perbankan umum konvensional. Hal ini terjadi karena bank Syariah memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi risiko, karena mengikuti prinsip-prinsip islam yang dimana perbankan Syariah di Indonesia sudah hadir 29 tahun di Indonesia yang mana masyarakatnya mayoritas memeluk agama islam.

Good Corporate Governance

Penilaian pada tabel 7 diatas, rata-rata rasio Good Corporate Governance (GCG) pada perbank umum Syariah di tahun 2019 dengan rata-rata presentsi sebesar 1,65% dan di 2020 (1,68) berada pada PK.2 (<2,5) dengan predikat komposit "BAIK", begitu juga dengan perbankan umum konvensional di 2019 dan 2020 dengan presentasi 1,75% dengan predikat komposit "BAIK". Penilaian PK.2 berisi tentang efesiensi, efektifitas secara berkesinambungan dalam organisasi dan meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola secara terbuka, adil bertanggung jawab berdasarkan pada implementasi Good Corporate Governance yang sangat baik.

Dalam penilaian GCG terdapat faktor-faktor untuk penilaian GCG diantara perbankan umum Syariah dan perbankan umum konvensional, terdapat perbedaan struktur perusahaan, diantaranya yang membedakan pada perbankan umum Syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah karena setiap kegiatan perbankan umum Syariah selain harus sesuai dengan hukum yang berlaku dalam sistem perbankan Indonesia yaitu pada perbankan umum Syariah juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Berbeda dengan perbankan umum konvensional, dimana kualitas dan kinerja dari manajemen bank umum Syariah masih belum berjalan secara sempurna sepenuhnya, karena umur bank Syariah di Indonesia masih terbilang sangat muda 29 tahun dan saat ini sistem dari perbank Syariah dalam tahap perkembangan, belum

sempurna seperti sistem perbankan konvensional, didukung oleh penelitian terdahulu oleh Puspita menyatakan bank dalam aspek GCG terdapat perbedaan antara perbankan Syariah dan perbankan konvensional.

Dalam metode RGEC, manajemen atau tata kelola perusahaan baik merupakan hal terpenting, dalam kualitas manajemen yang baik secara kesinambungan kinerja perbankan juga mengikuti. Oleh karena itu bagi perbankan umum Syariah dan perbankan umum konvensional harus meningkatkan kualitas manajemen agar dapat melaksanakan kinerjanya dengan seoptimal mungkin, sehingga dapat berkontribusi lebih dalam perekonomian Indonesia dan mampu bersaing dalam industri perbankan. Hal tersebut harus dilakukan oleh semua elemen yang terlibat dalam pengembangan perbankan Syariah di Indonesia baik itu Bank Indonesia, OJK dan Lembaga lainnya. Dalam penelitian Dwinanda (2014), kualitas manajemen yang berdampak pada kinerja bank melalui penggunaan metode RGEC.

Earning

Aspek earning penelitian ini, indikator dalam penilaiannya adalah ROA, ROE, NOM atau NIM dan BOPO. Keempat aspek ini dalam mengukur kemampuan perbankan menghasilkan dan mengefisienkan keuangannya. Earning pada perbankan umum Syariah rata-rata rasionya berada pada peringkat 2 dengan predikat komposit "SEHAT", dan pada perbankan umum konvensional rata-ratanya berada pada peringkat 1 dengan predikat "SANGAT SEHAT". Dengan hal ini disimpulkan bagw perbankan umum konvensional lebih baik dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan perbankan umum syariah.

Kinerja yang cukup baik tentu berdasar pada hasil atau keuntungan yang didapatkan . Dalam hal ini rasio-rasio profitabilitas berhubungan dengan penyaluran kredit atau rasio NPF atau NPL, karena semakin banyak penyaluran kredit atau pembiayaan dan semakin kecil kredit atau pembiayaan yang bermasalah maka tingkat profitabilitas akan semakin meningkat juga. Hal ini terbukti pada tabel 5 dimana rasio dalam profil risiko perbankan umum konvensional yang baik menghasilkan

rasio earning lebih baik dan sebaliknya, rasio profil risiko perbankan umum Syariah yang tidak terlalu baik kesimpulannya bahwa tidak dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang baik juga. Namun tingkat profitabilitas rendah bisa juga disebabkan karena beban operasional perusahaan yang terlalu besar karena belum bisa mengefisienkan dananya antara biaya maupun pendapatan.

Capital

Hasil penelitian pada aspek Capital yang didapatkan yang ditunjukkan pada tabel 7 bahwa rata-rata CAR perbankan umum Syariah sebesar 20,10% di 2019 dan di 2020 sebesar 15,77% Kondisi ideal yang ditentukan oleh POJK adalah >12%. Dalam variabel ini kedua bank berada pada kondisi ideal, kedua bank berada pada kondisi Sangat sehat, karena mampu memenuhi kecukupan modal minimum sehingga dianggap mampu menanggung risiko-risiko yang akan terjadi.

Apabila suatu bank tidak memiliki modal minimum yang cukup maka bank tidak akan mampu menangani risiko-risikonya, sehingga dapat mengganggu kinerja perbankan kedepannya. Tetapi, disisi lain perbankan juga harus menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba demi keberlanjutan kinerjanya. Maka suatu perbankan harus pintar-pintar dalam menggunakan serta menahan modal yang dimiliki agar mampu menangani risiko-risiko yang mungkin akan terjadi dan mampu memutar modalnya untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal. Sejalan dalam penelitian Samad (2017) dimana asio CAR Perbankan umum Syariah sama sejalan dengan perbankan umum konvensional.

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Komparasi Tingkat Kesehatan pada perbankan Umum Syariah di Indonesia dengan tingkat kesehatan perbankan Umum konvensional menggunakan metode RGEC, perbankan umum konvensional lebih unggul tingkat kesehatannya yang menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini mengindikasikan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan

dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya serta masing-masing bank umum syariah yang masuk kedalam peringkat sangat sehat dinilai memiliki perkembangan

yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, DPK, pendapatan yang diperoleh serta dalam pendapatan modal dan bunga.

Daftar Pustaka

- Agustina, Firda Maulidiyah. 2014. Jurnal. Analisis Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk. Universitas Negri Surabaya.
- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta: Grafindo.
- Anggraini, Rachmania dkk. 2017. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Spin Off.
- Anugrasandi, Mohammad Jathy. 2016. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Pendekatan RGEC (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Tahun 2013-2015). Malang.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2008. Comparing The Efficiency Of Islamic Banks In Malaysia And Indonesia. Jakarta
- Artyka, Nur. 2015. Skripsi. Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Periode 2011-2013. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2011. Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik, Jakarta: Gema Insani. Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. 2006. "Bank dan Lembaga Keuangan lain", Jakarta: Salemba Empat.
- C.S.T Kamsil, dkk, 2002. "Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia", Jakarta: Sinar Grafika. Djazuli A, dan Yadi Yanuari, 2001 " Lembaga-lembaga Perekonomian Umat " Sebuah Pengenalan, Jakarta: Rajawali Press.
- Dahlan Siamat, 2004. "Manajemen Lembaga Keuangan", Jakarta : FEUI Effendi, Muh. Arief, 2009. "The Power of Good Corporate Governance" : Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Fortania, Lotus Mega dan Ulfi Kartika Oktaviana. 2015. Jurnal. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode CAMELS dan RGEC . Fakultas Ekonomi, UIN Malang.
- Gilarso, T .2003 "Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro". Yogyakarta: Kanisius.
- Hafidhuddin, Didin, 2003. "Islam Aplikatif", Jakarta: Gema Insani.
- Hanafi, Mamduh M, Abdul Halim, 2012. "Analisis Laporan Keuangan", Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery, 2015. " Analisis Kinerja Manajemen", Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2014. "Memahami Bisnis Bank Syariah", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012. Jakarta: Salemba Empat.
- Imamul Arifin, 2007. "Membuka Cakrawala Ekonomi", Jakarta: Setia Purna Inves
- Irma, Rini Dwiyani Hadiwidjaja dan Yeni Widyastuti. 2016. Jurnal. Assesing The Effect of Bank Performance on Profit Growth Using RGEC Approach. Jakarta.
- Kasmir, 2011. " Dasar-dasar Perbankan", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2007. " Pemasaran Bank", Jakarta: Kencana.
- Laporan Perekonomian Indoneisa 2015, Bank Indonesia, 2015 183 I-FINANCE Vol.04 No.02 Desember 2018 | <http://jurnal.radenfatah.ac.id/indez.php/i-finance> Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyah.....Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2016, Bank Indonesia, 2016 Lukman, Dendawijaya, 2003. "Manajemen Perbankan", Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Firdaus NH, dkk, 2005. "Konsep & Implentasi Bank Syariah", Jakarta:

- Renaisan. Munawir, 2008. "Analisis Laporan Keuangan", Yogyakarta: Liberty.
- Mulazid, Ade Sofyan. 2016. Jurnal. Pelaksanaan Sharia Compliance pada Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, Jakarta). Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Metadata Statistik Perbankan Syariah berdasarkan Laporan Stabilitas Moneter Keuangan dan Sistem Keuangan, Departemen Perizinan dan Informasi Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.9/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Bank Umum. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan
- Bank Umum Pramana, Agita Putra dan Irni Yunita. 2015. Jurnal. Pengaruh Rasio-Rasio Risk- Based Bank Rating RBBR) terhadap Peringkat Oblogasi. Universitas Telkom. Jakarta.
- Pramana, Komang Mahendra dan Luh Gede Sri Artini. 2016. Jurnal. Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
- Rizal Yaya dkk, 2009. "Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer", Jakarta: Salema Empat.
- Rahmaniah, Melan dan Hendro Wibowo. 2015. Jurnal. Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah.
- Risda, Iin Afriani. 2016. Skripsi. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Model Risk Based Bnk Rating dan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Model di Indonesia (Periode 2013-2015). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin, Makassar.
- Republik Indonesia.1992. Undang Undang Dasar No7 Tentang Perbankan. Jakarta Republik Indonesia. 1998. Undang Undang Dasar No 10 Tentang Perbankan. Jakarta Republik Indonesia. 2008. Undang Undang Dasar No 21 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta Sekaran, Uma. 2009. "Research Methods for Business : Metodologi Penelitian untuk bisnis", Jakarta: Salemba Empat.
- Selly, 2011. Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC) dalam Mengukur Kesehatan bank pada bank umum syariah di Indonesia.
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol. 1, No. 1. Jakarta.
- Saputera, Denny. 2021. Balance Scorecard A Tool For Performance Evaluation: A Specific Geographical Setting Case Study On Bank Central Asia Tbk, Indonesia. Review Of International Geographical Education. Issn: 2146-0353 Rigeo 11(1), MARCH, 2021
- Sugiyono, 2013." Metode Penelitian Bisnis", Bandung: Alfabet.
- Wahyudi, Imam dkk, 2013. "Manajemen Risiko Bank Islam", Jakarta: Salemba Empat.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin, 2008. Good Corporate Governance : pada badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya, Bandung: Alfabeta.